

Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Status Gizi Balita di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

Isro'tul Dwi Putri Marini¹, Dwi Sri Rahandayani² (koresponden), Ririn Probowati, Supriyayah Praningsih¹, Sestu Retno Dwi Andayani

¹Sarjana Keperawatan, STIKES Pemkab Jombang; isrotuldwi@gmail.com

²Sarjana Kebidanan, STIKES Pemkab Jombang; dwisrirahandayani1@gmail.com

³Pendidikan Profesi Ners, STIKES Pemkab Jombang; ririn_probowati@yahoo.com

⁴Sarjana Keperawatan, STIKES Pemkab Jombang; lia.praningsih@gmail.com

⁵D-III Keperawatan, STIKES Pemkab Jombang; sestu.retno@yahoo.com

Alamat korespondensi:
STIKES Pemkab Jombang; dwisrirahandayani1@gmail.com

ABSTRAK

Masalah gizi pada balita dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, namun masih terdapat status gizi kurang pada balita. Salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi ialah pola asuh orang tua. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang. Desain penelitian menggunakan analitik korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua ibu yang mempunyai balita sejumlah 269 responden. Jumlah sampel penelitian sebesar 161 responden, menggunakan *cluster random sampling*. Variabel independen menggunakan kuesioner dan variabel dependen menggunakan buku KIA. Uji statistik menggunakan uji *chi square*. Sebagian besar ibu mengasuh balita dengan pola asuh demokratis, dan sebagian besar balita mengalami status gizi baik. Hasil uji *chi square* nilai p -value = 0,000 lebih kecil dari taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan adanya hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita. Pola asuh ibu menjadi salah satu faktor yang menentukan status gizi pada balita. Status gizi ditentukan oleh berat badan dan umur, berat badan dipengaruhi oleh pemberian nutrisi atau makanan pada balita. Pemberian nutrisi atau makanan tergantung pada pola asuh orang tua atau ibu.

Kata kunci: pola asuh; status gizi; balita

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan kesehatan di Indonesia adalah kematian anak usia bawah lima tahun (balita). Kekurangan gizi masih terus menjadi masalah kesehatan dan pembangunan masyarakat, tidak hanya di negara berkembang tetapi juga di negara maju di dunia ⁽¹⁾. Sampai saat ini gizi masih menjadi salah satu masalah kesehatan di Indonesia. Masalah gizi pada balita merupakan gangguan kesehatan dan kesejahteraan balita, akibatnya adanya ketidakseimbangan antara asupan dengan kebutuhan tubuh akan makanan dan pengaruh interaksi penyakit infeksi. Ketidakseimbangan asupan gizi dapat mengakibatkan gizi kurang maupun gizi lebih ⁽²⁾. Salah satu yang mempengaruhi status gizi ialah pola asuh orang tua. Pola asuh orang tua berkaitan dengan kemampuan keluarga untuk menyediakan waktunya, perhatian dan dukungan terhadap anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal baik fisik maupun mental social ⁽³⁾.

Data gizi kurang pada balita di Indonesia berdasarkan hasil Pemantauan Status Gizi (PSG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017 sebanyak 14,0% dan untuk gizi buruk sebanyak 3,8%, kemudian pada hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 gizi kurang balita mengalami penurunan menjadi 13,8% sedangkan untuk gizi buruk mengalami kenaikan menjadi 3,9% ⁽⁴⁾. Pada data Dinas kesehatan Jombang tahun 2019 terdapat balita gizi kurang (5,29%) dan gizi buruk (0,29%) dari 74.723 balita yang ditimbang. ⁽⁵⁾

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di Puskesmas Dukuhklopo, Desa Morosunggingan pada bulan Januari, Februari, Maret terdapat 24 balita gizi kurang dan 6 balita BGM, dan pada Agustus 2020 meningkat menjadi 29 balita gizi kurang dan 5 balita BGM. Faktor yang dapat menyebabkan gizi buruk yaitu dari penyebab secara langsung dan penyebab tidak langsung. Pada penyebab langsung terjadinya masalah gizi buruk adalah adanya asupan makanan yang kurang memenuhi gizi yang seimbang dan infeksi penyakit. Penyebab tidak langsung terdiri dari kurangnya persediaan makanan di rumah, pola asuh yang kurang memadai, serta pelayanan kesehatan. Sedangkan hal yang mendasar adalah kurangnya pendidikan dan ketrampilan dari masyarakat, pola asuh dalam keluarga dan pelayanan kesehatan,

kurangnya pengetahuan dari masyarakat tentang pentingnya gizi yang seimbang untuk tumbuh kembang anak⁽⁶⁾.

Dampak jangka pendek dari gizi kurang adalah anak menjadi apatis, mengalami gangguan bicara serta gangguan perkembangan yang lain, sedangkan jangka panjang dari gizi kurang adalah penurunan skor IQ, penurunan perkembangan kognitif, gangguan pemusatan perhatian, serta gangguan penurunan rasa percaya diri. Kekurangan gizi dapat menimbulkan gangguan tumbuh kembang secara fisik, mental, sosial dan intelektual yang sifatnya menetap dan terus dibawa sampai anak menjadi dewasa. Kekurangan gizi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan otak dan dapat pula terjadinya penurunan atau rendahnya daya tahan tubuh terhadap penyakit infeksi⁽⁷⁾.

Melihat masalah yang terjadi pada balita yang mengalami status gizi kurang maka diperlukan pola asuh yang baik diterapkan oleh ibu kepada anak berkaitan dengan cara dan situasi makan, selain pola asuh makan, pola asuh kesehatan yang dimiliki ibu turut memengaruhi status kesehatan balita dimana secara tidak langsung akan memengaruhi status gizi balita. Memberikan pola asuh kepada balita dan memerhatikan status gizi balita dapat dijadikan sebagai salah satu upaya untuk menurunkan angka kejadian gizi kurang pada balita⁽²⁾.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan “*cross sectional*”, yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu waktu. Responden dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang sejumlah 161 responden. Dengan menggunakan teknik sampling *cluster random sampling*.

Kriteria inklusi pada penelitian adalah ibu yang bersedia menjadi responden, dan balita yang tidak mengalami sakit kronis (bawaan penyakit jantung, hidrosefalus). Kriteria eksklusi pada penelitian adalah ibu yang tidak mengasuh balitanya sendiri, dan balita yang mengalami gangguan keterlambatan perkembangan yang berhubungan dengan IQ dibawah normal (debil dan embisil). Dalam penelitian, variabel independen (pola asuh ibu) menggunakan kuesioner dan dependen (status gizi balita) menggunakan buku KIA. Analisa data dilakukan dengan *editing, coding, scoring, tabulating* dan menggunakan uji statistik *chi square* dengan taraf signifikan 0,05 karena data variabel independen menggunakan skala nominal dan data variabel dependen menggunakan skala ordinal. Penelitian ini telah dilakukan uji kelayakan etik dari komite etik Stikes Pemkab Jombang pada tanggal 20 Maret 2021 dengan nomor 0121030288/KEPK/STIKES-PEMKAB/JBG/III/2021.

HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur, pendidikan terakhir, dan pekerjaan di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

No	Karakteristik	Frekuensi	Persentase	Σ	Persentase
1.	Umur Ibu				
	a. 17-25 Tahun	31	19.3		
	b. 26-35 Tahun	99	61.5	161	100
	c. 36-45 Tahun	31	19.3		
2.	Pendidikan Ibu				
	a. Pendidikan Dasar	52	32.3		
	b. Pendidikan Menengah	90	55.9	161	100
	c. Perguruan Tinggi	19	11.8		
3.	Pekerjaan Ibu				
	a. Tidak bekerja	116	72.0		
	b. Petani	0	0		
	c. Swasta	43	26.7	161	100
	d. PNS	2	1.2		

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar ibu (61,5%) berusia 26-35 tahun sebanyak 99 ibu, sebagian besar ibu (55,9%) berpendidikan terakhir menengah sebanyak 90 ibu, dan sebagian besar ibu tidak bekerja (72%) sebanyak 116 ibu.

Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan Pola Asuh Ibu di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

No	Pola Asuh	Frekuensi	Persentase
1.	Pola Asuh Demokratis	90	55,9
2.	Pola Asuh Non Demokratis	71	44,1
	Total	161	100,0

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar (55,9%) responden mengasuh balita dengan pola asuh demokratis sebanyak 90 responden.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan Status Gizi Balita di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

No	Status Gizi	Frekuensi	Persentase
1.	Gizi Buruk	2	1.2
2.	Gizi Kurang	44	27.3
3.	Gizi Baik	108	67.1
4.	Gizi Lebih	7	4.3
	Total	161	100.0

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar (67,1%) balita mengalami gizi baik sebanyak 108 balita.

Tabel 4. Tabulasi silang antara Pola Asuh dengan Status Gizi Balita di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang

Pola Asuh	Status Gizi								Jumlah	
	Gizi lebih		Gizi Baik		Gizi Kurang		Gizi Buruk		∑	%
	f	%	f	%	f	%	f	%		
Pola Asuh Demokratis	4	4,4	77	85,6	8	8,9	1	1,1	90	100
Pola Asuh Non Demokratis	3	4,2	31	43,7	36	50,7	1	1,4	71	100
Jumlah	7	4,3	108	67,1	44	27,3	2	1,2	161	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa hampir seluruhnya (85,6%) pola asuh demokratis dengan status gizi baik sebanyak 77 dari 90 responden, dan setengahnya (50,7%) pola asuh non demokratis dengan status gizi kurang sebanyak 36 dari 71 responden.

Hasil analisa data uji statistik *Chi square* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dan hasil p -value = 0,000 yang berarti p -value < α sehingga H1 diterima. Ada hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang.

PEMBAHASAN

Orang tua dengan pola asuh demokratis selalu memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan pendapatnya tentang menu makanan yang ingin dimaknannya kepada ibu. Apabila anak tidak mau makan menu makanan yang telah disediakan oleh ibu seperti sayur-sayuran, karena anak tidak suka dengan menu itu, ibu berdiskusi bersama anak dengan cara memberi pengarahan pada anak bahwa makanan tersebut baik dengan kebutuhan gizinya. Ibu juga memberikan menu makanan alternative yang dapat dipilih anak yang sesuai dengan kebutuhan nutrisi anak.

Status gizi dikatakan baik apabila terdapat keseimbangan dan keserasian. Dapat dikatakan gizi seimbang jika dalam susunan makanan sehari-hari yang mengandung zat-zat gizi dalam jenis dan jumlah yang sesuai dengan kebutuhan yang ditandai dengan berat badan menurut umu (BB/U). Pada kebutuhan gizi

balita harus seesai dengan input dan outputnya karena pada masa balita masih berada pada masa pertumbuhan dan aktivitasnya juga semakin meningkat. sehingga jumlah variasi makanan harus mendapatkan perhatian dari ibu dalam memenangkan pilihan anak agar memilih makanan yang bergizi seimbang.

Penelitian sebelumnya⁽⁸⁾, terdapat hubungan pola asuh ibu dengan status gizi karena peranan orang tua sangat berpengaruh dalam keadaan gizi anak, pola asuh memegang peranan penting dalam terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak, asuhan orang tua terhadap anak mempengaruhi tumbuh kembang anak melalui kecukupan makanan dan keadaan kesehatan.

Pemberian nutrisi atau makanan tergantung pada pola asuh ibu atau orang tua. Pola asuh demokratis menuntut ibu untuk memahami cara memberikan perawatan dan perlindungan terhadap anaknya agar anak menjadi nyaman, nafsu makannya meningkat, terhindar dari penyakit yang akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan. Pola asuh tersebut menunjukkan bahwa ibu selalu mengontrol jenis makanan atau nutrisi yang akan diberikan kepada anak meskipun anak diberikan kesempatan untuk memilihnya. Ibu memberikan kesempatan anak untuk memilih makanan yang disukai dengan tetap memperhatikan kebutuhan nutrisi pada anak. Sehingga anak menjadi suka dengan makanan yang disediakan ibu. Jadi ibu tidak serta merta memaksakan keinginannya kepada anak tetapi tetap memberikan kesempatan memilih makanan. Ibu dapat menyediakan alternatif makanan untuk dipilih anak dengan kandungan gizi yang sesuai. Melalui pola asuh demokratis maka status gizi anak dapat terpenuhi dengan baik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan pola asuh ibu dengan status gizi balita di Desa Morosunggingan Kecamatan Peterongan Kabupaten Jombang dapat disimpulkan bahwa: Sebagian besar ibu mengasuh balita dengan pola asuh demokratis. Sebagian besar balita mengalami status gizi baik. Adanya hubungan antara pola asuh ibu dengan status gizi balita.

DAFTAR PUSTAKA

1. Sinekeli J, Pasambuna M, Minggu M. Pola Asuh Gizi dengan Kejadian Gizi Kurang pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Belang Kecamatan Belang Kabupaten Minahasa Tenggara. *Ejurnal Poltekkes Manad*. 2018;1(3):676–84.
2. Diyah HS, Sari DL, Nikmah AN. Hubungan antara Pola Asuh dengan Status Gizi pada Balita. *J Mhs Kesehat* [Internet]. 2020;1(2):151–8. Available from: <http://ojs.unik-keidiri.ac.id/index.php/jumakes/article/view/768>
3. Purba SS, Arintonang EY, Nasution Z. Hubungan Pola Asuh dengan Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Batu Anam Kabupaten Simalungun 2018. *J Kesehat Pena Med*. 2019;9(1):1–16.
4. Kemenkes RI. Profil Kesehatan Indonesia 2018 Kemenkes RI. *Health Statistics*. 2019. 207 p.
5. Dinkes Jombang. Profil Kesehatan Kabupaten Jombang 2019. *Profil Kesehat Kabupaten Jombang 2019*. 2019;53(9):1689–99.
6. Rosliana L, Widowati R, Kurniati D. Hubungan Pola Asuh, Penyakit Penyerta, dan Pengetahuan Ibu dengan Status Gizi pada Anak Usia 12-24 Bulan di Posyandu Teratai Wilayah Kerja Puskesmas Ciasem Kabupaten Subang Tahun 2020. *J Syntax* [Internet]. 2020;2(8):415–28. Available from: <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JKK/article/view/3989/3707>
7. Yuanta Y, Tamtomo DG, Hanim D. Hubungan Riwayat Pemberian Asi Dan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Gizi Kurang Pada Anak Balita Di Kecamatan Wongsorejo Banyuwangi. *J Kesehat Kusuma Husada*. 2018;48–56.
8. Putri MR. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Status Gizi pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Bulang Kota Batam. *J Bidan Komunitas*. 2019;2(2):96.